



Penggunaan Media Visual Melalui Model Konstruktivisme dalam meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX

Tri Handayani

MTsN 14 Jakarta, Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 16 September 2024
Direvisi 10 Oktober 2024
Revisi diterima 24 Oktober 2024

Kata Kunci:

IPS, Hasil Belajar, Media Visual, Model Konstruktivisme

IPS, Learning Outcomes, Visual Media, Constructivism Model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX menggunakan media visual melalui model konstruktivisme. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian dilakukan di MTs. Negeri 14 Jakarta Kelas 8D (tentatif). Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas IX.A berjumlah 34 orang. Kelas ini terpilih karena karakteristik siswanya dapat mewakili siswa yang high, middle dan yang lower dari keseluruhan kelas IX yang berjumlah 6 kelas. Desain penelitian menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart, yaitu terdiri dari empat komponen; perencanaan (*Planning*), tindakan (*Actuating*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi Refleksi (*Reflecting*). Desain penelitian yang digunakan adalah desain Kemmis dan Taggart. Selanjutnya, instrumen pengumpulan data ada 2, yaitu : teknik tes dan non tes. Adapun teknis analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan setelah mendapatkan hasil belajar siswa, semua observasi dan catatan lapangan. Data-data tersebut dianalisis dengan membuat tabulasi, interval dan distribusi frekuensi dengan rumus $f = 1 + 3,3 \log n$ dan membuat histogramnya, dan dilakukan setiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan media visual model konstruktivisme terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi interaksi antar negara Asia dan negara lainnya pada siswa kelas IX.A MTs Negeri 14 Jakarta. Hal ini ditandai dengan ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil IPS dari siklus I sebesar 80,47 dan 85,59 pada siklus II. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan belajar individual, siklus I sebesar 64,70% dan siklus II sebesar 93,18%.

ABSTRACT

This study aims to improve the social studies (IPS) learning outcomes of grade IX students using visual media through the constructivism model. The research method employed in this study is Classroom Action Research (CAR). The study was conducted at MTs Negeri 14 Jakarta, specifically in class IX.A, comprising 34 students. This class was selected because its student characteristics represent the high, middle, and lower academic levels among the six grade IX classes. The research design follows the model proposed by Kemmis & McTaggart, which consists of four components: planning, actuating, observing, and reflecting. The data collection instruments used in

this research include two types: test and non-test techniques. Data analysis in this CAR was conducted after obtaining student learning outcomes, observations, and field notes. These data were analyzed by creating tabulations, intervals, and frequency distributions using the formula $f = 1 + 3,3 \log n$. Histograms were also constructed, and analysis was performed for each cycle. Based on the results of the research, it can be concluded that the use of visual media with the constructivism model effectively improves social studies learning outcomes, specifically on the topic of "Interactions Between Asian Countries and Other Nations," for students in class IX.A at MTs Negeri 14 Jakarta. This improvement is evidenced by achieving the success indicators of the classroom action research and the increase in the average social studies scores from 80.47 in cycle I to 85.59 in cycle II. Additionally, individual learning mastery rose from 64.70% in cycle I to 93.18% in cycle II.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Tri Handayani
MTsN 14 Jakarta
Jl. Elang Kompleks Rajawali Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur, Jakarta, Indonesia
trihandayanit29@gmail.com

How to Cite: Gofur, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran STAD salam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Materi Volume Kubus dan Balok. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 3(4). 260–269. DOI: <https://doi.org/10.56855/intel.v3i4.1246>

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. (Slameto, 2003). Makna dan hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri, sedangkan keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah yang menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang, namun kenyataan di lapangan belum menunjukkan ke arah pembelajaran yang bermakna. Para

pendidik masih perlu penyesuaian dengan kurikulum yang ada. Para guru sendiri belum siap dengan kondisi yang sedemikian plural sehingga untuk mendesain pembelajaran yang bermakna masih kesulitan. Sistem pembelajaran dengan duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan agak sulit.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan program pendidikan yang bersifat terpadu dari sejumlah ilmu-ilmu sosial. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Madrasah merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, sehingga pelajaran IPS sarat dengan materi-materi sosial yang sangat kompleks. Oleh sebab itu guru IPS perlu mengembangkan kreatifitasnya dalam mengemas konsep pembelajaran sehingga pembelajaran IPS mencapai tujuan belajar yang sesungguhnya. Kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru (teacher centered), mengarahkan bahan berupa informasi serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis, sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik. Apalagi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru.

Sebuah realita bahwa dalam kegiatan belajar IPS pelaksanaannya guru masih banyak ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa, dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang mereka butuhkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian IPS yang pertama di kelas IX.A MTs Negeri 14 Jakarta pada kompetensi dasar mengidentifikasi interaksi antarnegara Asia dan negara lainnya, rata - rata 80,5 dan hanya 65 % siswa mencapai nilai 85 atau > 80. Padahal idealnya minimal harus mencapai 75% siswa mendapat 85 atau > 85. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran IPS.

Kejenuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS juga dipengaruhi oleh guru yang kurang kreatif dalam pemilihan metode maupun media pembelajaran. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan -- latihan soal secara individual dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar IPS. Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru IPS belum aktif. Dengan demikian dapat diduga bahwa yang menjadi kendala yang dirasakan adalah masalah proses pembelajaran yang kurang variasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru menggunakan model pembelajaran yang terkesan monoton sehingga siswa menjadi kurang aktif. Memperhatikan situasi kelas yang seperti itu, maka perlu dipikirkan cara

penyajian dan suasana pembelajaran IPS yang cocok untuk siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan sering mensosialisasikan berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang disosialisasikan adalah model pembelajaran learning community. Learning community dilandasi oleh konstruktivisme sosial. Konstruktivisme sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh Vygotsky, pembelajaran berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks sosial. Interaksi dan proses sosial menjadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Konstruktivisme sebagai aliran filsafat, banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Sebagai landasan paradigma pembelajaran, konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Seruan tersebut memberi dampak terhadap landasan teori belajar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Semula teori belajar dalam pendidikan Indonesia, lebih didominasi aliran psikologi behaviorisme. Akan tetapi saat ini, para pakar pendidikan di Indonesia banyak yang menyerukan agar landasan teori belajar mengaju pada aliran konstruktivisme. Akibatnya, orientasi pembelajaran di kelas mengalami pergeseran. Orientasi pembelajaran bergeser dari berpusat pada guru mengajar ke pembelajaran berpusat pada siswa.

Siswa tidak lagi diposisikan bagaikan bejana kosong yang siap diisi. Dengan sikap pasrah siswa disiapkan untuk dijejali informasi oleh gurunya. Atau siswa dikondisikan sedemikian rupa untuk menerima pengetahuan dari gurunya. Siswa kini diposisikan sebagai mitra belajar guru. Guru bukan satu-satunya pusat informasi dan yang paling tahu. Guru hanya salah satu sumber belajar atau sumber informasi. Sedangkan sumber belajar yang lain bisa teman sebaya, perpustakaan, alam, laboratorium, televisi, koran dan internet.

Bagi aliran konstruktivisme, guru tidak lagi menduduki tempat sebagai pemberi ilmu. Tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun guru lebih diposisikan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Hudojo, 1998:5-6). Aliran ini lebih menekankan bagaimana siswa belajar bukan bagaimana guru mengajar.

Sebagai fasilitator guru bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Diantara tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah menstimulasi dan memotivasi siswa. Mendiagnosis dan mengatasi kesulitan siswa serta menyediakan pengalaman untuk menumbuhkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru harus menyediakan dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk belajar secara aktif. Sedemikian rupa sehingga para siswa dapat menciptakan,

membangun, mendiskusikan, membandingkan, bekerja sama, dan melakukan eksperimentasi dalam kegiatan belajarnya.

Keterampilan guru memilih media maupun metode pembelajaran harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Materi Interaksi antarnegara Asia dan negara lainnya adalah materi yang memerlukan pengelolaan yang baik dalam penyajiannya, sebab materi ini memerlukan wawasan yang cukup luas, menyangkut negara-negara Asia dan Negara Lainnya di muka bumi yang objeknya sangat kompleks dan sulit untuk diterapkan secara langsung di hadapan siswa. Tanpa ada penjelasan guru melalui media, siswa akan kesulitan dalam mengenal negara-negara tersebut. Akibatnya presentasi atau ceramah yang dilakukan oleh guru akan membosankan sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya alat bantu dalam mengajar yaitu penggunaan media pembelajaran visual baik dalam bentuk model (torso), kartu indeks, maupun presentase materi melalui microsoft powerpoint.

Penggunaan media pengajaran visual melalui model pembelajaran konstruktivisme diharapkan mampu membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa, membantu keefektifan proses pembelajaran, menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran, memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau yang diberikan, pembelajaran menjadi lebih menarik, membawa kesegaran dan variasi baru bagi pengalaman belajar siswa sehingga siswa tidak bosan dan tidak bersikap pasif, serta dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, dengan menghadirkan gambaran objek yang sedang dipelajari di dalam ruang kelas.

METODOLOGI

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian dilakukan di MTs. Negeri 14 Jakarta Kelas 8D (tentatif). Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas IX.A berjumlah 34 orang. Kelas ini terpilih karena karakteristik siswanya dapat mewakili siswa yang hight, meadle dan yang lower dari keseluruhan kelas IX yang berjumlah 6 kelas. Waktu penelitian berdasarkan jadwal pelajaran IPS di kelas IX.A yaitu setiap hari Senin dan Jumat. Untuk menuntaskan proses pembelajaran dalam penelitian tindakan ini diperlukan waktu 3 (tiga) kali pertemuan dan tiap pertemuan 2 x 40 menit, dilaksanakan sebanyak 2 siklus

Desain penelitian menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart, yaitu terdiri dari empat komponen; perencanaan (*Planning*), tindakan (*Actuating*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi Refleksi (*Reflecting*). Desain penelitian yang digunakan menurut Kemmis dan Taggart dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Kemmis & Mc Taggart

Selanjutnya, instrumen pengumpulan data ada 2, yaitu :

- Teknik Tes. Digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan pembelajaran KO 3.1 Interaksi antarnegara Asia dan negara lainnya. Dilaksanakan pada kelas IX.A. setiap siklus guru memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi. Tes tertulis oleh siswa berjumlah 34 orang, dengan soal pilihan ganda sebanyak 25 butir soal.
- Instrumen non tes. Teknik ini yang dipilih pada penelitian ini ada 2 yaitu; Instrumen observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran pada materi interaksi antarnegara Asia dan negara lainnya.

Adapun teknis analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan setelah mendapatkan hasil belajar siswa, semua observasi dan catatan lapangan. Data-data tersebut dianalisis dengan membuat tabulasi, interval dan distribusi frekuensi dengan rumus $f = 1 + 3,3 \log n$. dan membuat histogramnya, dan dilakukan setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual melalui pendekatan model pembelajaran konstruktivisme secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *Interaksi Antarnegara di Asia dan Negara Lainnya*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX.A MTs Negeri 14 Jakarta dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Media visual, yang mencakup gambar, diagram, peta interaktif, dan video pembelajaran, dipadukan dengan model konstruktivisme yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan pemahaman aktif. Hal ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan kemampuan mereka dalam mengaitkan konsep-konsep pembelajaran.

Pada siklus I, hasil belajar siswa mencerminkan tantangan awal yang harus diatasi. Distribusi nilai siswa menunjukkan bahwa:

- Sebanyak 12 siswa (35%) memperoleh nilai rendah. Ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga siswa masih kesulitan memahami materi dasar terkait interaksi antarnegara. Siswa dalam kategori ini cenderung pasif dan memerlukan dukungan lebih lanjut, seperti penjelasan ulang dan bimbingan individual.

- Sebanyak 17 siswa (50%) berada pada kategori nilai sedang. Mereka telah memahami sebagian besar materi tetapi masih memerlukan waktu dan latihan tambahan untuk menguasai seluruh konsep.
- Hanya 5 siswa (15%) yang mencapai nilai tinggi. Kelompok ini menunjukkan kemampuan memahami materi dengan baik, tetapi jumlahnya masih sangat terbatas.

Persentase ketuntasan belajar pada siklus I hanya mencapai 65%, yang berarti ada banyak siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan perlunya perbaikan. Aktivitas guru tercatat 66,71%, yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan model konstruktivisme belum sepenuhnya optimal. Aktivitas siswa lebih rendah lagi, yaitu hanya 61,11%, menunjukkan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Pada siklus II, berbagai perbaikan diterapkan, termasuk pengayaan materi dengan media visual yang lebih menarik dan relevan, seperti video animasi, alat bantu fisik seperti peta interaktif, serta diskusi kelompok yang lebih terarah. Hasilnya, distribusi nilai siswa menunjukkan peningkatan signifikan:

- Jumlah siswa dengan nilai rendah berkurang drastis menjadi 5 siswa (12%), menandakan perbaikan dalam pemahaman dasar sebagian besar siswa.
- Sebanyak 23 siswa (68%) memperoleh nilai sedang, mencerminkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi oleh mayoritas siswa.
- Jumlah siswa dengan nilai tinggi bertambah menjadi 7 siswa (20%), menunjukkan adanya peningkatan kemampuan analitis pada beberapa siswa.

Ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 88%, yang berarti sebagian besar siswa telah memenuhi atau melampaui KKM. Pengamatan terhadap aktivitas guru juga menunjukkan peningkatan menjadi 88,24%, yang mencerminkan efektivitas guru dalam memanfaatkan media visual untuk menjelaskan materi yang kompleks, seperti ciri-ciri negara berkembang dan negara maju. Aktivitas siswa melonjak menjadi 94,44%, menandakan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan memberikan pendapat.

Berdasarkan pengamatan, siklus I memberikan hasil yang baik tetapi masih memerlukan banyak perbaikan, terutama dalam mengoptimalkan penggunaan media visual dan memastikan partisipasi siswa yang lebih luas. Pada siklus II, pembelajaran menjadi lebih efektif karena media visual digunakan dengan lebih interaktif, misalnya melalui pemanfaatan video yang relevan dengan materi, sehingga siswa dapat mengaitkan konsep abstrak dengan situasi nyata. Media ini memberikan representasi visual yang membantu siswa memahami materi secara mendalam, terutama pada konsep-konsep yang kompleks seperti ciri-ciri negara berkembang dan negara maju.

Pendekatan model konstruktivisme juga memberikan dampak positif karena memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi.

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyerap informasi tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya.

Keberhasilan media visual dan pendekatan konstruktivisme ini mencerminkan pentingnya menyediakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih terlibat karena media visual mampu menarik perhatian mereka dan membuat pembelajaran lebih konkret. Selain itu, kerja sama dalam diskusi kelompok mendorong interaksi sosial yang positif, memperkuat pemahaman individu melalui pertukaran ide, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara di depan teman-teman mereka.

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media visual dan pendekatan konstruktivisme secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar tetapi juga dari peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, media visual dan model konstruktivisme dapat diadopsi sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan media visual model konstruktivisme terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi interaksi antarnegara Asia dan negara lainnya pada siswa kelas IX.A MTs Negeri 14 Jakarta. Hal ini ditandai dengan ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil IPS dari siklus I sebesar 80,47 dan 85,59 pada siklus II. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan belajar individual, siklus I sebesar 64,70% dan siklus II sebesar 93,18%.

Aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga terlihat semakin meningkat dari rata-rata baik menjadi baik sekali. Demikian juga aktifitas guru semakin meningkat yakni mampu mengelola proses pembelajaran IPS lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar lebih baik dengan menggunakan media visual dan lebih baik lagi apabila menerapkan model konstruktivisme. Dengan demikian penggunaan media visual melalui model konstruktivisme dapat digunakan sebagai alternative peningkatan hasil belajar siswa. Terutama mata pelajaran IPS materi interaksi antarnegara Asia dan negara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, Maman, 1990. Teori Be/ajar Mengajar dan Aplikasinya dalam Program Belajar Mengajar, Jakarta.
- A.M. Sardiman, 1990. Interaksi dan Motivasi Be/ajar Mengajar, Jakarta: CV. Rajawali,
- Arikunto, Suharsimi, 1993. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bordner, G.M, 1986. Constructivism: A Theory of Knowledge Journal of Chemical Education.
- Bringgs, Leslie J. 1991. Instructional Design: Principals and Application. Tanpa Kota: Educational Tecnology Publications
- Depdiknas, 2006. Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB). Jakarta; Depdiknas
- _____. KTSP; Standar Kompetensi Mata Pelajaran /PS. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Dimiyati & Mudjiono, 2009. Be/ajar dan Pembelajaran. Jakarta; PT. Rineka Cipta
- _____. 1989. Pengajaran Ilmu-Ilmu Sosial di Sekolah Bagian Integral Sistem Ilmu Pengetahuan. Jakarta; P2LPTK Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Fosnot (1996). Enquiring Tteacherrs .Enquiring Learners. A constructivist Approach forTteaching.New York: Columbia University
- Hasan, Mohammad, Prof.DR. 1991, Upaya Memantapkan Pengajaran Geografi Di Kalangan Guru. Jakarta.
- Indriana, Dina. 2011. Ragam A/at Bantu Media Pengajaran. Jakarta: DIVA Press
- Karli, H. dan Yuliaratiningsih, M.S. (2003). Model-Model Pembelajaran. Bandung : Bina Media Informasi.
- Kemmis, Stephen. & Mc. Taggart, Robin. 1992. The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press
- Kusnandar, 2007. Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dan sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- M.A. Nasution, 1992. Dedatik Asas-asas Mengajar, Bandung, Jemmars. Marquis, Donald, 1977, Educational Psykology, New York. Clord Combany
- Nawawi, Hadari, 1981. Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan. Jakarta : Gunung Agung.
- Poedjiadi, A. (2005). Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Slameto, 2003. Be/ajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Sanjaya, Wina, 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta, Kencana
- Siroj, R. A, (2004). Pemerolehan Pengetahuan Menurut Pandangan Konstruktivistik.[online].Tersedia:
<http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/43/rusdy-a-siroj.htm> [25-3-2006]
- Sudjana Nana, 2010. Penilaian Hasil Proses Be/ajar Mengajar (Get. XV), Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- _____, dan Ibrahim, 2007. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Cetakan ketujuh, Bandung; Sinar Baru Algensindo.
- Suhardjono, 2009, Penelitian Tindakan Ke/as dan Tindakan Sekolah, Malang Cakrawala Indonesia dan LP3UM.

- Sumaatmadja, N. 1997, Metodologi Geografi. Jakarta; Bumi Aksara
- Sumantri, M.N (1988). Pendidikan Bidang Study Sebagai Ciri Khas Fakultas /KIP dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional (Pendidikan /PS). Orasi Ilmiah pada Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu PIPS IKIP Bandung.
- Suparno, P. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriatna, N. (2001). Pengajaran Sejarah Yang Konstruktivistik. Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah. II, (3),26-36.
- Supriya, 2009. Pendidikan I/mu Pengetahuan Sosia/, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi, 1984. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali
- Wahidmurni, Arifin Mustikawan, dan Ali Ridho, 2010. Evaluasi Pembelajaran; Kompetensi dan Praktik. Jogjakarta: Nuha Letera
- Winkel, W.S. 1990. Psikology Pengajaran dan Evaluasi Be/ajar, Jakarta; Gramedia [http :
//dadimedina.wordpress.com](http://dadimedina.wordpress.com)